

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana alam, salah satunya yaitu gempa bumi dan berpotensi tsunami. Hal ini dikarenakan wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian utara dan Lempeng Pasifik di bagian timur. Ketiga lempeng tersebut bergerak dan saling bertumbukan sehingga Lempeng Indo-Australia menunjang ke bawah lempeng Eurasia dan menimbulkan gempa bumi, jalur gunung api, dan sesar atau patahan (BNBP, 2017).

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang tidak terduga, bencana ini dapat merusak lalu menghancurkan bangunan dalam waktu yang sangat cepat dan dapat melukai bahkan dapat mencelakai orang-orang yang berada disaat gempa itu terjadi. Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi sebagai akibat dari pelepasan energi dibawah permukaan secara tiba-tiba yang dapat menciptakan gelombang seismic (BPBD, 2018). Bencana gempa bumi merupakan suatu gangguan yang serius terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas.

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB,

2018). Patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 sangat menyisakan duka yang mendalam bagi korban. Banyaknya korban, baik korban jiwa maupun harta benda ini disebabkan oleh kekuatan gempa yang cukup besar sehingga menyebabkan banyak rumah yang roboh dan menelan banyak korban jiwa. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya kesiapan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi. Kurangnya kesiapan tersebut dikarenakan gempa bumi tidak dapat diprediksi kapan terjadinya serta seberapa kekuatannya, sehingga untuk mengantisipasi hal itu diperlukan kesiapsiagaan (LIPI-UNESCO ISDR, 2006).

Kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu mampu menanggapi suatu situasi bencana secara tepat untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Berdasarkan BNPB (2018), kesiapsiagaan sangat dibutuhkan sekali dikarenakan dapat meminimalisir dampak yang akan disebabkan oleh gempa bumi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah korban tewas akibat gempa bumi di Kumanto Jepang dengan jumlah korban jiwa akibat gempa-gempa di Indonesia. Setidaknya sampai sejauh ini, korban jiwa akibat gempa 7,3 Skala Richter (SR) di Jepang masih lebih sedikit, dikarenakan budaya siap menghadapi gempa lebih

besar sudah dimiliki masyarakat Jepang. Pemerintahan di Jepang juga menaruh perhatian lebih kepada keselamatan rakyatnya dari bahaya gempa bumi.

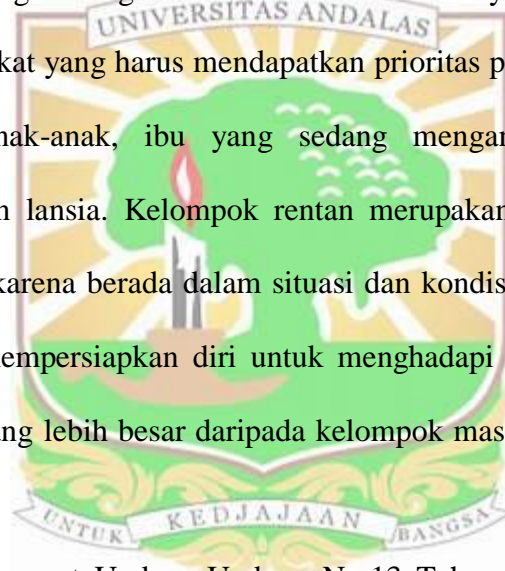
Naoto (2018) mengatakan bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk meninjau kembali kesiapsiagaan gempa bumi di negaranya. Jepang lalu menerbitkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak dari gempa bumi adalah dengan melakukan kesiapsiagaan salah satunya adalah kesiapsiagaan yang dilakukan oleh keluarga. Meski mereka sadar, konsep ini tidak sepenuhnya bisa menghindari jatuhnya korban jiwa. Namun, setidaknya mereka bisa mengurangi jatuhnya korban jiwa, dan meminimalisir kerugian ekonomi.

Keluarga merupakan unit terkecil dari komunitas yang dapat dimaksimalkan perannya dalam mengambil keputusan terkait kondisi bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Tingginya potensi masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat perlu meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah (BNPB, 2017).

Membangun kesiapsiagaan keluarga yang tinggal di daerah yang rawan gempa bumi, bukan berarti mengajarkan kepada keluarga untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi, tetapi keluarga justru harus meningkatkan

potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana yang akan datang (Kristanti, 2013). Tingginya potensi jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk pemahaman resiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi kedaruratan. Apapun bentuk kesiapsiagaan bencana pada keluarga yang memiliki kelompok rentan harus memiliki kemampuan kesiapsiagaan pada mitigasi, tanggapan bencana, dan pasca bencana (BNPB, 2018).

Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 menyatakan bahwa kelompok rentan dalam masyarakat yang harus mendapatkan prioritas pada saat bencana adalah bayi, balita, dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan lansia. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang beresiko tinggi karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana sehingga akan merasakan dampak yang lebih besar daripada kelompok masyarakat lainnya (Siregar & Wibowo, 2019).



Lanjut usia menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lanjut usia merupakan salah satu kelompok beresiko, sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana dikarenakan lansia semakin bertambahnya umur maka akan mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia, lemah dan memiliki riwayat penyakit kronis. Kelompok rentan lansia sangat memerlukan perhatian khusus dalam kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan ini dapat dibantu melalui peran dari keluarga dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan

yang diberikan oleh keluarga dalam melindungi lansia. (Djafar, 2021). Sehingga keluarga yang siap dalam kesiapsiagaan bencana maka lansia akan terhindar dari resiko bencana, sehingga keluarga yang memiliki kesiapsiagaan yang baik akan meminimalisir dampak bencana terhadap lansia.

Angka kematian tertinggi pada bencana tsunami di Aceh tahun 2004 adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Penelitian ini menunjukkan tingginya kerentanan lansia menjadi korban saat bencana. Hal ini sejalan dengan data BNPB pada kejadian gempa 7,6 SR tahun 2009 di Sumatera Barat, sebanyak 80% korban yang di rawat di RSUD Pariaman adalah lansia. Pengalaman bencana gempa dengan korban lansia yang cukup besar menunjukkan diperlukan integrasi kesiapsiagaan terhadap kelompok rentan lansia dalam mengurangi dampak bencana dapat diupayakan melalui prediksi, probabilitas dan strategi mitigasi. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan-kebijakan tanggap darurat khusus untuk lanjut usia dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat ataupun sesudah terjadinya bencana (Rahmadina & Susanti, 2019).

Potter dan Perry (2005) dalam Tambuwun, dkk (2021) menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang kuat pada individu, begitu pula sebaliknya. Pentingnya dukungan keluarga juga sangat berpengaruh ketika kondisi bencana. Febriana (2009) dalam Tambuwun, dkk (2021) menjelaskan keluarga seyogyanya bekerjasama untuk mengenal dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar sebelum terjadi bencana. Ketika seseorang merasa siap, maka akan mampu menanggulangnya dengan lebih baik. Persiapan yang lebih

matang dapat membantu individu dan keluarga mengatasi rasa ketakutan, sehingga dapat bereaksi dengan lebih tenang terhadap keadaan tak terduga, serta dapat mengurangi kehilangan nyawa dan harta benda ketika terjadi bencana. Sejalan dengan penelitian (Teja, 2017) melibatkan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting karena saat terjadi bencana kelompok rentan sangat memerlukan pertolongan yang cepat dimana keluarga merupakan salah satu sasaran utama dalam mengurangi resiko.

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan sebuah daerah yang berada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, yang berada pada pesisir pantai Sumatera dan termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda, 2019). Kelurahan Pasie nan Tigo merupakan kelurahan dengan peringkat tiga tertinggi daerah yang berada di zona rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Secara geografis Kecamatan Koto Tangah berada pada koordinat $00^{\circ}58$ Lintang Selatan dan $99^{\circ}36'40''$ - $100^{\circ}21'11''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $232,25 \text{ km}^2$, dan membujur di sepanjang bibir pantai dan berbatasan langsung dengan laut Samudra Indonesia dengan ketinggian permukaan antara 0-8 meter dari permukaan laut (Khodijah, 2020).

Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki 14 RW, salah satunya yaitu RW 5. RW 5 memiliki 153 lansia yang tersebar di 4 RT setempat. Namun pada saat kegiatan mitigasi bencana pada lansia yang dilakukan di RW 5 hanya diikuti oleh 13 orang lansia. Sebagian besar dari lansia tinggal dengan keluarga yang ikut serta dalam memenuhi kebutuhan lansia tersebut. Namun, keluarga tersebut memiliki waktu yang sedikit bersama lansia, karena kesibukan pekerjaan maupun kegiatan lainnya.

Sehingga lansia sering terlihat sendirian dan luput dari perhatian keluarga. Hal ini dapat meningkatkan resiko cedera pada lansia dan juga meningkatkan resiko lansia menjadi korban saat terjadinya bencana. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapsiagaan keluarga yang tinggal dengan lansia untuk memenuhi kebutuhan dan mempersiapkan lansia dalam menghadapi bencana.

Survey yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2022 di RW 5 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan. Pada saat survey dilakukan kepada 40 lansia didapatkan 57,5% lansia dapat berlari keluar rumah tanpa bantuan orang lain, dan 42,5% lansia mengatakan tidak dapat berlari keluar rumah saat bencana tanpa bantuan orang lain dan ada keluarga yang membantu mereka. Seperti yang disebutkan dalam dalam Tambuwun, dkk (2021), bahwa keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan lansia, seperti anak, cucu, dan menantu. Dengan keterbatasan yang ada pada diri lansia, lansia sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain saat terjadi bencana. Berdasarkan wawancara didapatkan jumlah lansia sebanyak 40 orang, 32 orang lansia tinggal dengan keluarga dan 8 lansia hidup sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penelitian pada saat siklus keperawatan bencana pada Bulan Juni 2022 di Pasie Nan Tigo RW 5 telah dilakukan penyuluhan dan simulasi bencana terkait kesiapsiagaan masyarakat dengan kelompok rentan. Namun, belum didapatkan gambaran bagaimana pengetahuan dan keterampilan keluarga dengan lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dua dari lima keluarga merasa bingung apa yang harus dilakukan terhadap lansia ketika terjadi bencana, sehingga lebih memilih untuk pasrah. Tiga dari lima keluarga juga

setuju bahwa lansia telah mengalami keterbatasan fisik dan kognitif, sehingga saat diajarkan dan diingatkan tentang bencana pasti akan lupa, jadi terlihat masih rendahnya kesiapsiagaan keluarga pada kelompok rentan lansia baik itu dalam bentuk dukungan maupun peran keluarga dalam bencana.

Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengidentifikasi atau menggambarkan lebih dalam lagi bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam menghadapi bencana di RW 5 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 5 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

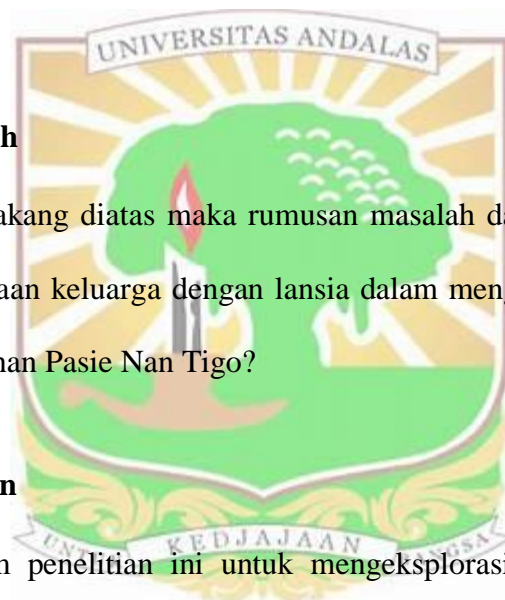
C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mengeksplorasi tentang studi kasus : kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 5 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai data dasar atau data awal untuk penelitian selanjutnya dan sebagai pedoman untuk meningkatkan mutu pendidikan.



2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

3. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literature kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kelompok rentan lansia dalam kesiapsiagaan bencana.

4. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

